Cerita Saat Hujan

Penulis :

Aisyah Puspita I Aulia I Larasati Dewi Saputri I Ainur Dwi Shintiya I Vennisa Febbianna Putri I Septiana Evi Saputri I Izac Luthfi Pranowo I Merisa Nurul Khotimah I Friska Safitri I Rizki Cahya Lestari I Amelia Ragilianti I Ilham Putra Nugratama I Jihan Sahera I Salsabila Putri I Tresna Amelia Masyarah I Roifah I Maela Riski I Lulu Anggri Utari I Qonita Aqila Jeni Feranti I Cintya Indra Lestari I Sasi Rahmadani I Aaisyah Nur'aini I Rizki Cahyarani I Syarifah I Viara Anjasih I Winda Amalia Farzana I Gadis Setya Athaena I Hilva Luluil Alviana A. I Syahrani Devi D. I Ihsan Mahmud M. I Niken Larasati I Dias Galuh Suciati I Aris Tiyani I Dwi Cindy Ramadhan

Cerita Saat Hujan

Kisah kasih di sekolah menengah atas bermula ketika seorang gadis manis bernama Nana berjumpa dengan laki-laki menakjubkan, Haris adalah nama anak laki-laki itu, tampangnya yang sangat disegani seluruh warga sekolah pun menjadi tanda tanya atas kedekatan mereka.

Di bawah rintikan hujan mereka membuat cerita di masing-masing kisah hidupnya. Siapa sangka bahwa laki-laki itu menyimpan beribu kejutan yang tidak diketahui oleh siapa pun. Dinginnya sifat laki-laki itu, dan diam nya sikap gadis manis bermata coklat membuat pihak mana pun ingin mengetahuinya.

Kisah mereka berakhir dengan perginya Haris menempuh pendidikan selanjutnya. Pertemuan yang singkat memiliki ikatan yang kuat, Nana percaya bahwa ini bukanlah akhir dari ceritanya, karena sesungguhnya cerita mereka barulah akan dimulai bersama rintikan hujan di bahu jalan.

eureka media aksara
Anggota IKAPI
No. 225/JTE/2021

0858 5343 1992
eurekamediaaksara@gmail.com
JL. Banjaran RT.20 RW.10
Bojongsari - Purbalingga 53362

ISBN 978-623-487-691-8
9 786234 876918

CERITA SAAT HUJAN

Aisyah Puspita Aulia
dkk

PENERBIT CV. EUREKA MEDIA AKSARA

CERITA SAAT HUJAN

Penulis : Aisyah Puspita Aulia; Larasati Dewi Saputri; Ainur Dwi Shintiya; Vennisa Febbianna Putri; Septiana Evi Saputri; Izac Luthfi Pranowo; Merisa Nurul Khotimah; Friska Safitri; Rizki Cahya Lestari; Amelia Ragilianti; Ilham Putra Nugratama; Jihan Sahera; Salsabila Putri; Tresna Amelia Masyarah; Roifah; Maela Riski; Lulu Anggri Utari; Qonita Aqila; Jeni Feranti; Cintya Indra Lestari; Sasi Rahmadani; Aaisyah Nur'aini; Rizki Cahyarani; Syarifah; Viara Anjasih; Winda Amalia Farzana; Gadis Setya Athaena; Hilva Luluil Alviana A.; Syahrani Devi D.; Ihsan Mahmud M.; Niken Larasati; Dias Galuh Suciati; Aris Tiyani; Dwi Cindy Ramadhan

Desain Sampul: Ardyan Arya Hayuwaskita

Tata Letak : Nurlita Novia Asri

ISBN : 978-623-487-691-8

Diterbitkan oleh : **EUREKA MEDIA AKSARA, FEBRUARI 2023**
ANGGOTA IKAPI JAWA TENGAH
NO. 225/JTE/2021

Redaksi:
Jalan Banjaran, Desa Banjaran RT 20 RW 10 Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga Telp. 0858-5343-1992
Surel : eurekamediaaksara@gmail.com
Cetakan Pertama : 2023

All right reserved

Hak Cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa seizin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Pertama-tama kami menyampaikan puji syukur kehadirat Alloh SWT yang telah memberikan kekuatan dan kesempatan untuk menulis beberapa cerpen yang disusun menjadi sebuah buku kumpulan cerpen yang berjudul "Cerita Saat Hujan". Kami menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak sangatlah sulit bagi kami untuk menyelesaikan buku ini. Oleh karena itu, kami mengucapkan banyak terima kasih pada semua pihak yang telah membantu penyusunan buku ini sehingga buku ini bisa hadir di hadapan pembaca.

Kami menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kami mengharapkan kritik dan saran pembaca demi kesempurnaan buku ini kedepannya. Akhir kata kami mengucapkan terima kasih, mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi para pembaca.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iv
DAFTAR ISI.....v
BUKU PR YANG TERTINGGAL 1
CERITA SAAT HUJAN 9
DI LORONG RUMAH SAKIT 19
GEDUNG KOTA TUA.....24
MAAF NAK 37
MENUNGGU 44
OMONG KOSONG.....50
PERSAHABATAN ATAU PERCINTAAN 59
SANDIWARA SANUBARI 64
SENIN YANG MENYEBALKAN.....76
SUMUR TUA 80
TAKDIR.....85
TENTANG RASA.....91
TERNYATA TIDAK DIIZINKAN TUHAN.....98
TIDAK SALAT.....106
TRAGEDI ES PISANG IJO 111
CEROBOH.....117
KATANYA, AKU INI ANAK AYAH.....123
KAU TAK SENDIRI 128
KONSTELASI RASA.....133
MAYA GADIS PENYUKA HUJAN.....141
SAKIT.....147
SEBONGKAH KISAH TERPENDAM 153
TIDAK BURUK, INI MENYENANGKAN!.....160

UJIAN?.....166
DEWI FORTUNA DAN DEWI SELENA 173
ISTIRAHAT.....191
JELANG TENGAH MALAM.....202
KASIH YANG TAK PERNAH USAI 211
PERTEMUAN YANG DIJANJIKAN 227
SAMPAI JUMPA 232
SEGENGGAM ASA 239
WANITA PSIKOPAT.....245
ZEFA 258

BUKU PR YANG TERTINGGAL

Aisyah Puspita Aulia

Pagi yang sangat indah saatnya untuk memulai beraktivitas. Semua orang sudah bangun dari selimut dan siap untuk menggapaikan mimpi,tapi berbeda dengan anak ini yang seharusnya mempersiapkan untuk berangkat sekolah malah masih nyaman dengan suasana selimut yang membaluti dirinya. Ya dia"Aulia"bisa dipanggil"Lia", dia anak terakhir dari 3 bersaudara. Aktivitas sebelum berangkat sekolah seperti biasa mengantarkan pesanan donat untuk dititipkan ke toko kelontong. Lia terkenal disekolah karena tidak mengerjakan PR dengan alasan ketinggalan ataupun lupa dan Lia sering terlambat karena mengambil sesuatu yang tertinggal dirumah dan pada akhirnya dimarahin oleh guru dan begitu saja berulang ulang. Lia dicibir kesana kemari dan mendapatkan hukuman dari pak/bu guru tapi tetap saja dia menganggap biasa saja.

"Nduk bangun mau ke JOGJA tempat embah"papah berteriak dengan beralibi bakal ke jogja padahal tidak, Hanya untuk membangunkan yang sedang tertidur pulas.

"Hah iya kah"Lia terbangun dan menjawab panggilan papahnya dengan rasa setengah sadar. Lia terbangun dari tidurnya dan langsung menuju ke kamar mandi untuk mandi. Selang berapa menit kemudian keluar dari kamar mandi dan berpakaian seragam sekolah.

"Nduk, udah beres – beres belum buat ke Jogja"tanya papah dengan tatapan usil ke anak perempuanya. yang ditatap malah sinis

CERITA SAAT HUJAN

Larasati Dewi Saputri

Si embun pagi telah berlalu, meninggalkan genangan air yang membekas, sedikit demi sedikit membawa arti lain yang tersimpan di memori. Aspal yang biasanya kering kini menjadi basah karena guyuran air pada malam itu.

Tiada hari tanpa air berwarna coklat bagi dia, mata coklat dan senyum manisnya menjadi ciri khas untuk mengenalinya.

Siapa sangka senyuman yang begitu manis itu banyak menyimpan luka. Luka yang tidak bisa dia jelaskan setiap kalimatnya dan hanya ia pendam, salah satu lukanya ialah kehilangan sosok yang begitu berarti baginya. Detakan jantung yang cepat itu menandakan dia hidup begitu bahagia, namun itu adalah keinginan dari seseorang yang datang di hidupnya.

Ini kisahnya.

Pagi ini adalah pagi dimana seorang gadis berusia 16 tahun itu berangkat ke sekolah. Ia duduk di bangku kelas 10 SMA. Sudah tertebak bukan jika kelas 10 itu pasti ada masa pengenalan lingkungan sekolah (MPLS).

Kring ~~~~

Bel sekolah pun berbunyi, para siswa kelas 10 akan melaksanakan MPLS di hari terakhirnya. Terlihat mereka berbaris di lapangan utama untuk mendengarkan instruksi dari kakak kelasnya itu.

DI LORONG RUMAH SAKIT

Ainur Dwi Shintiya

Malam ini langit begitu cerah. Tidak ada satu pun awan yang menutupi pemandangannya. Menjadikan sinar purnama menyebar merata keseluruh penjuru kota ini. Bintang-bintang disekitar bulan pun tak kalah terangnya ikut menerangi suasana malam ini. Pemandangan seperti itu hanya bisa kakakku lihat dari bawah sini. Di halte ini, kakakku sedang duduk menunggu sebuah bus dengan jurusan Jakarta-Cilacap. Sambil memegang tas ransel yang penuh dengan barang-barangnya, dia tetap menunggu bus itu dengan sabar.

Sampai datanglah kendaraan beroda empat itu tepat dihadapannya. Langkah kaki terayun menaiki tangga menuju kedalamnya, disana dia duduk menikmati semilir angin malam serta pemandangan gedung-gedung yang menjulang tinggi. Tengah malam itu kakakku berangkat, dan diperkiraan besok siang sudah berada dirumah. Kondisi dari dalam bus sangatlah sepi, hanya ada kebisingan dari arah luar. Hal itu membuatnya tak sadar jika dia sudah berada dialam mimpi. Pada keesokan harinya, kakakku terbangun dari tidurnya dikarenakan sinar matahari yang menerobos masuk melalui celah-celah jendela bus. Perjalanan masih berlanjut butuh sekitar setengah hari lagi untuk sampai ke rumah, rasa kangen ingin bertemu keluarga sangat kakakku rasakan. Tak lupa dia juga membawa oleh-oleh yang dibelinya saat diperjalanan.

GEDUNG KOTA TUA

Vennisa Febbianna Putri

Malam hari yang begitu dingin, rintik hujan jatuh bersama dengan derup langkah gadis mungil di tengah kota. Tetes demi tetes air jatuh dari kelopak mata indahnya. Gadis itu menangis, seseorang sudah membuat hati kecilnya tergores pedih hingga ia tak mampu lagi tersenyum dengan bibir indahnya. Senyuman tulus yang selalu ia berikan kepada semua orang yang ada disekitarnya, saat ini berubah menjadi sebuah tangisan pedih yang menyakitkan.

Derap langkahnya terhenti di sebuah gubuk kecil dengan cahaya remang remang di pinggir kota tua. tubuh mungil itu kini bergetar hebat bersama dengan detak jantung yang semakin kuat. Perasaan gelisah mulai ia rasakan, samar samar terdengar derap langkah dari dalam gubuk kecil itu. Perlahan pintu itu terbuka bersamaan dengan munculnya seorang kakek tua dengan rambut yang hampir memutih.

"Kamu baru pulang? bagaimana dengan pesta tadi? kamu senang?"pertanyaan yang terlontar dari mulut kakek itu membuat gadis kecil itu tersadar.

"Ah iya"spontan aku mengatakan itu, entah pertanyaan mana yang aku jawab tadi.

"Masuk, ganti bajumu", gadis itu masuk dengan wajah murung dan perasaan yang bingung.

Setelah mengganti pakaiannya, gadis itu termenung sembari memandangi atap usang rumahnya, dia terus berpikir apa jalan terbaik yang harus ia ambil? apakah ia

MAAF NAK

Septiana Evi Saputri

Aku melangkahkan kakiku ke arah *zebra cross.* Ditemani suara hiruk-pikuk ibukota di sore hari, jalanan yang dipenuhi kendaraan dan orang-orang yang berlalu lalang. Tujuan utamaku kali ini bukanlah rumah, taman mungkin tempat yang cocok untuk melepas penat sejenak setelah seharian ini aku sibuk mengurus kedai. Akhir-akhir ini kedai cukup ramai hingga aku dan orang tuaku kewalahan mengurusnya. Kakiku terus berjalan sampai akhirnya suara anak-anak kecil mulai terdengar. Terlihat beberapa pedagang menawarkan dagangannya kepada orang yang melintas. Suasana taman kota di sore hari memang cukup ramai, mataku mulai memindai sekitar mencari tempat yang nyaman untuk beristirahat sejenak. Ku dudukan diriku di sebuah kursi taman yang mengarah ke tempat anak-anak bermain, mengamati mereka bermain sungguh menyenangkan. Isi otakku mulai berkelana menjelajah kenangan-kenangan yang telah lalu.

Tak terasa sudah hampir tiga tahun aku melajang, setelah pernikahan pertamaku kandas di tahun kedua. Anganku untuk hidup bahagia bersama keluarga kecilku seakan sirna. Kehidupan yang bahagia dengan sesosok anak kecil yang hadir ditengah-tengah kami seolah runtuh. Malam itu, suami yang sangat kucintai pulang dengan membawa sesosok perempuan yang tak lain adalah teman kerjanya, aku cukup tau namanya karena di kantor kami tidak terlalu dekat. Setelah menikah aku memutuskan untuk *resign* dan fokus

MENUNGGU

Izac Luthfi Pranowo

Hari ini suasana sejuk dan dingin, ujung jari-jariku seakan mulai membeku, cuaca ini tak mampu menghalangiku untuk beraktivitas seperti biasa. Aku seorang yang suka menulis,menulis semua kenangan dalam hidupku. Aku sangat ingin diperhatikan di semua tempat yang aku langkahi. Hidup mengajarkan kita untuk menjadi egois dan tak peduli.

Pagi yang menyenangkan, hatiku berbisik ”Bagaimanakah cara mendapatkan mimpi menjadi kenyataan”aku sesekali teringat sebuah kata kata”kemarin adalah kenangan, hari ini adalah kenyataan,besok adalah harapan.”Aku merenung duduk di depan kelasku,tiba-tiba aku melihat Ani berjalan ke arahku.

“Ngapain Zac??”tanyanya

Aku tersenyum tipis,sambil menjawab”lagi menikmati suasana pagi”

“Ada yang mau aku tanyakan kepadamu”

Aku jawab”kalau tidak penting mendingan kamu tinggalin aku sendirian”

“Sepertinya, hal sangat penting yang mau ku bicarakan”dengan ekspresi serius

“Apaan coba??”kata ku sambil melihat mimik anehnya

“Kenapa kamu suka banget sama warna merah?”

OMONG KOSONG

Merisa Nurul Khotimah

Disuatu kelas yang bising terapit oleh dua kelas yang sunyi tenang seperti hembusan angin yang meniup pepohonan dihalaman sekolah. Bisingnya kelas dimulai dari hal random yang siswa buat tanpa disengaja, dari mulai hal kecil sampai hal besar. Kerukunan dan keegoisan juga tercipta disana, seperti halnya remaja zaman sekarang yang belum cukup dewasa untuk menyikapinya. Siswa dikelas tersebut juga belajar dengan persaingan yang sangat ketat, walau terkadang mereka bertingkah diluar nalar. Yang dimulai dari melirik sana sini dengan tujuan tidak jelas, caper dengan orang sekitar, tidur tidak ingat tempat dan waktu, berjulit bersama, bernyanyi bersama dengan suara yang ala kadarnya, tertawa terbahak-bahak yang tidak tau menyebabnya apa, hingga drama kehidupan mereka yang beraneka ragam. Hal tersebut dilalui bersama pula oleh kelas yang terkenal bising itu.

Disisi lain terdapat kisah cinta dikelas tersebut yang begitu rumit, sebut saja mereka dua sejoli. Yang awalnya mereka tidaklah tau saling suka satu sama lain tapi pada akhirnya teman mereka mengungkapkan kepada salah satu dari mereka berdua. Pada mulanya disekolah mengadakan jam tambahan yang wajib diikuti oleh siswa-siswi kelas tiga yang akan menghadapi ujian sekolah mendatang, dengan catatan kelas mereka diacak ketika jam tambahan dimulai. Setiap kelas berisi 30 murid. Yang beris dari berbagai kelas dan salah satu sejoli tersebut menempati ruang kelas yang paling pojok. Sebut saja Misyel namanya, dia kebetulan

PERSAHABATAN ATAU PERCINTAAN

Friska Safitri

Tahun 2020 Adalah tahun dimana sebuah kisah yang rumit akan dimulai dimana sepasang kekasih memulai kisah cintanya. Banyak orang mengatakan cintanya anak remaja itu cinta monyet, entah lah aku juga tidak mengerti apa itu cinta monyet yang ku tahu dan terlintas dipikiran ku cinta itu sebuah rasa suka dan nyaman ketika kita melihat seseorang yang sering kali disebut sebagai pujaan hati...

Aku mempunyai 3 seorang sahabat yang bernama rena argadinata,sesa ulfani,dan Lana kumala. kami sering sekali disebut atau dipanggil empat serangkai, kami bersahabat sejak masih duduk di bangku kelas 1 SMP hingga saat ini kami masih bersahabat dan berteman dengan baik seperti saudara mungkin layaknya adik kakak, kami juga selalu mempunyai barang"yang sama bahkan kami juga sering sekali memakai pakaian yang sama seperti anak kembar, persahabatan kami memiliki banyak sekali cerita baik suka maupun duka kami selalu melewatinya bersama, bahkan dari hal"seperti terlambat sekolah bersama karena menunggu salah satu diantara kami, hingga sakit pun terkadang tanpa sengaja kami bersamaan persahabatan kami sudah hampir 5 tahun dan kini kami duduk di bangku SMA dan beruntung nya kami juga 1 kelas

Suatu ketika disebuah kantin sekolah pada saat sepulang sekolah kami sedang duduk berempat bercanda sambil menikmati makanan dan minuman yang kami pesan

SANDIWARA SANUBARI

Rizki Cahya Lestari

Naya meregangkan tubuhnya usai ia turun dari angkutan umum. Ternyata berada di posisi yang sama dengan durasi yang cukup lama mampu membuat tubuh Naya terasa pegal. Naya Senja Arumi, atau yang kerap dipanggil Naya itu hari ini berangkat sendirian karena tidak ada yang mengantarkannya. Naya hidup bersama neneknya semenjak ibunya memutuskan ke luar negeri untuk mengadu nasibnya di sana sedangkan ayahnya, mereka berpisah rumah. Sebenarnya itu permintaan dari ibunya langsung.

Ketika sampai di depan kelas, dengan ceria Naya menyapa teman-temannya."Pagi,"sapanya dengan suara lemah lembut. Teman-teman Naya yang tadinya sedang beraktivitas serempak menoleh ke arah Naya dan membalas sapaan gadis manis itu. Naya mendudukkan tubuhnya di kursinya. Dahi Naya mengernyit saat melihat teman sebangkunya sedang mengerjakan sesuatu.

"Ara kamu lagi ngapain? Emang ada pr ya?"tanya Naya penasaran.

Ara, teman sebangku Naya menegakkan tubuhnya sembari menatap Naya."Ini aku lagi ngerjain pr matematika, kamu udah?"

Naya berpose seperti orang yang tengah berpikir, kemudian gadis itu mengangguk setelah mengingat sesuatu."Aku udah *dong*,"kata Naya agak menyombongkan diri.

SENIN YANG MENYEBALKAN

Amelia Ragilianti

Fajar telah menyingsing, Sinar matahari pun sudah cukup tinggi seraya membangunkan tubuh yang telah terlelap. Aku coba membuka mata, bangun, dan duduk sebentar diatas ranjang yang nyaman itu, niatku untuk menghilangkan rasa kantuk yang seakan ingin membuatku tertidur kembali. Perlahan tapi pasti aku melawan rasa kantuk dan malas yang melandaku. Penat raga ini, melakukan langkah yang disetiap pagi, bangun dan menuju tempat yang selalu menuntutku untuk menjadi anak bangsa dan Negara yang baik dan benar. Entah sampai kapan teori ini selalu ada di dalam kepalaku.

Jarum jam dikamarku sudah menunjukan pukul 06.10 WIB dan juga suara ibuku yang mengglegar membangunkanku"AMEL SUDAH SIANG LIHAT JAMNYA JAM BERAPA SEKARANG NANTI TERLAMBAT SEKOLAH CEPAT MANDI!".aku langsung melihat jam tersebut karena kaget oleh suara ibuku yang mengglegar itu dan seketika mataku langsung melotot melihat jam itu dengan tergesa gesa aku langsung berlari ke luar kamar untuk mandi dan bersiap siap untuk berangkat sekolah.

Aku telah siap dengan pakaian sekolahku pukul 06.30 aku langsung mengeluarkan motor untuk menjemput temanku karena aku kalo berangkat berdua. Setelah berpamitan dengan kedua orang tuaku dan tentu saja meminta uang saku juga aku langsung menjemput temanku dirumahnya.

SUMUR TUA

Ilham Putra Nugratama

Cerita kesurupan memang sering kali kita dengar. Bahkan kita juga sering menyaksikan dengan mata kepala sendiri ketika ada seseorang yang tiba-tiba berteriak tidak karuan, sambil menjerit-jerit serta menangis tanpa sebab yang jelas. Banyak kejadian tentang kesurupan atau kerasukan yang mana pelakunya adalah makhluk tak kasat mata atau jin. Percaya atau tidak, jin memang bisa mengendalikan tubuh seseorang yang memiliki daya tahan tubuh lemah serta kurangnya perlindungan dari diri sendiri. Entah kurangnya kita dalam mendekatkan diri kepada Tuhan, atau memang makhluk itu yang senang mengambil alih tubuh manusia. Karena mereka tidak mengenal jenis kelamin, rupa, bahkan agama untuk menguasi tubuh kita.

Ketika aku berumur sekitar 11 tahun, aku dan keluargaku mengunjungi kakak perempuanku yang sedang kuliah di Ibukota. Saat itu, tepatnya kakakku sudah tidak kuliah lagi karena ia baru saja wisuda. Dia seorang perempuan yang tinggal di sebuah kos-kosan khusus untuk perempuan. Tapi, karena aku seorang lelaki dan juga aku adalah adiknya, maka Ibu pemilik kos memperbolehkan kami untuk menginap.

Kamar kosnya tidak terlalu besar. Terbagi menjadi 3 bagian, untuk ruang tamu, kamar dan dapur. Jujur, saat memasuki kosan kakak perempuanku, aku tidak merasakan apa-apa. Biasa saja, seperti ruangan pada umumnya. Di sana, kami berempat. Aku, kakakku, adikku dan ibuku.

TAKDIR

Jihan Sahera

Dibalik jendela rumah, matahari memancarkan sinarnya, hangatnya menyentuh kulitku, sinarnya menyilaukan mataku hingga akhirnya aku terbangun dari lelapnya tidur dan melihat terangnya dunia.

Jihan bangun kesiangan hari ini, ibunya yang sudah menyiapkan keperluan sekolahnya pun memanggilnya.

"Nak ayo cepat bangun, mandi dan sarapan, sudah siang loh ini"(ucap ibu sedikit seperti terburu-buru)

"Iya bu, sebentar”(Jihan beranjak dari kasur, mandi, bersiap-siap dan menuju ruang makan)

"Sudah siap buu”(ucap Jihan yang sudah rapi)

"Cantik sekali anak ibu yang satu ini”(puji ibu)

"Jelas dong siapa dulu ibu nya hahaha"(tawa Jihan menggoda ibunya)

"Ya sudah buruan sarapan udah kesiangan kamu, gak seperti biasanya"

"Iya bu, terimakasih sudah siap sedia"

"Iya nak, sudah buruan"(tegas ibu Jihan)

"Okay my pretty mom"

Setelah sarapan selesai Jihan bergegas memakai sepatuku, berpamitan dan berangkat bersama ayah nya. Hari ini pelajaran olahraga, pak bambang menyuruh kelas 6A untuk menuju lapangan karena hari ini jadwal praktek

TENTANG RASA

Salsabila Putri

Alsa pernah mendengar sebuah elegi klasik tentang cinta. Katanya sebuah rasa itu tak layak dipaksa. Biarkan saja ia menemukan tempatnya berlabuh. Sebab, rasa akan tetap utuh menjadi rasa. Berhak jatuh pada yang gagu, tumbuh pada yang tak rungu, mekar pada yang layu.

Sebuah rasa tidak memiliki definisi. Securam dan sedalam apapun bentuk jatuhnya, sebuah rasa tak layak disalahkan eksistensinya. Namun, ada satu aturan : jangan merusak kemurnian sebuah rasa. Jangan. Sebab pahit akibatnya.

Begitu agaknya rasa yang selama ini Alsa pertanyakan. Tentang bagaimana dia begitu menyukai bingkai senyum seorang laki-laki yang selama setahun ini mengusiknya. Lalu bagaimana dari senyum itu juga dirinya memutuskan untuk menjadi anggota OSIS di sekolahnya. Supaya ia bisa selalu berada didekat Nathan dengan alasan satu organisasi.

Semua itu berhasil, Alsa dan Nathan sudah dekat bak teman baik. Meskipun Alsa berharap dirinya bisa lebih dari itu. Lagipula siapa yang tidak baper dengan perlakuan Nathan yang manis. Entah hanya kepada dirinya, atau yang lain. Alsa tidak ingin tahu lebih dalam, menghindari bagian kecil hatinya sesak.

"Alsa.."

"Woi Alsaaa!!"

TERNYATA TIDAK DIIZINKAN TUHAN

Tresna Amelia Masyarah

Pagi ini langit terlihat begitu cerah nan hangat. Cerah dan hangatnya sang surya tak cukup mampu membangunkan penghuni bumi yang sedang menikmati tidur panjangnya di hari Minggu ini. Hari Minggu adalah hari yang paling didambakan dan di nanti oleh semua penghuni bumi. Tidak seperti hari-hari biasanya, hari Minggu merupakan waktu yang tepat untuk sejenak mengistirahatkan tubuh dan pikiran dari beratnya menjalani kehidupan. Mereka menikmati Minggu dengan cara mereka masing-masing. Ada yang lebih memilih menghabiskan waktu Minggunya dengan berhibernasi, berkumpul ria bersama keluarga ataupun mencari semilir angin yang menenangkan pikiran. Ada pula yang memilih menghabiskan Minggu dengan berbelanja dan menghabiskan uang hasil jerih payah pada hari sebelumnya.

Di Minggu pagi ini terlihat seorang gadis yang kerap dipanggil Lia, tengah duduk menikmati hangatnya sinar matahari di depan teras rumahnya. Lia memang senang menghabiskan waktu libur sekolahnya dengan bersantai di rumah bersama keluarga. Apalagi suasana pagi ini menurutnya cukup hangat dan menenangkan. Di tengah menunggu badannya terasa lebih hangat, ia teringat akan satu kejadian beberapa tahun lalu, tepatnya saat ia masih duduk di bangku kelas satu SMP. Kejadian yang tak pernah diduga olehnya terjadi di hari Minggu dimana ia dan ibunya sedang berbelanja di salah satu pusat perbelanjaan. Lia

TIDAK SALAT

Roifah

Azan Subuh yang silih berganti berkumandang memecah keheningan pagi yang masih buta. Satu persatu lampu rumah penduduk menyala, menambah terang Kampung Asri yang semalaman memang sudah terang oleh purnama pertengahan bulan. Namun disudut perkampungan, ada satu rumah yang masih gelap. Bukan karena lampu yang tak menyala atau si penghuni yang belum terbangun, tapi karena penerangan di rumah bilik yang tua itu hanyalah 5 watt lampu bohlam. Namun, meskipun rumah itu redup, tapi ada cinta yang bersinar terang dihati para penghuninya yaitu Ali dan Ibunya.

Dalam keremangan pagi, sehembus angin subuh menelisik masuk melalui celah-celah jendela bahkan lubang dari bilik tua kamar Ali, menghantarkan dingin yang setia membangunkan. Ali terjaga dari bunga tidurnya, ia mengusap-ngusap dada karena tak habis pikir dengan mimpinya sendiri. Bukan mimpi buruk, apalagi mimpi indah. Tapi memang itulah Ali, yang selalu takut untuk bermimpi. Ia selalu menganggap sedikit saja keindahan yang ada dalam mimpinya sebagai suatu kemustahilan. Ali segera bangkit dan membereskan tempat tidur yang hanya kasur lipat dan sarung. Ali menguap dan mengeliatkan badan sejenak, ia lupa pesan Kyai Tohir (guru mengajinya) semalam, untuk menutupi mulutnya dengan tangan saat menguap, tapi mungkin perlu waktu untuk terbiasa. Ali cepat-cepat mengambil air wudhu untuk kemudian sholat. Kemudian ia menemui Ibu yang sedari tadi telah mengepulkan dapur. Ali

TRAGEDI ES PISANG IJO

Maela Riski

Disore hari yang cerah, tibalah waktu untuk seorang pemuda pulang dari pekerjaannya yang melelahkan. Fauzan,ya itulah namanya, pemuda yang cukup dikenal baik, ramah, sopan,lucu dan pekerja keras. Tingkah lakunya yang bobrok seringkali membuat orang lain tertawa.Ia sering di panggil dengan sebutan Uzan.

"Hufft, akhirnya kelar juga, pegel semua nih badan.Udah waktunya pulang nih."gumam Uzan sambil melihat jam yang sudah menunjukkan waktu untuk pulang sambil merilekskan tubuhnya.

Lalu dia pun langsung menuju ke parkiran dimana ia memarkirkan motor kesayangannya. Tanpa basa basi dia langsung mengendarai motor miliknya meninggalkan tempat kerjanya yang membosankan.

Seperti biasa, dia pulang kerja melewati jalanan tepi pantai selatan sambil menikmati senja di hiruk pikuk perkotaan. Di tengah perjalanan dia berpikir untuk tidak langsung pulang ke rumah. Menurutnya, hari ini adalah hari yang cerah sangat disayangkan kalau tidak dinikmati.

Akhirnya dia memutuskan untuk menghabiskan waktu sambil berkeliling menyusuri ramainya jalanan diwaktu sore. Dengan pelan ia mengendarai vespanya itu.

Tak terasa sudah 10 menit ia menyusuri padatnya jalanan itu.

Setelah dirasa lelah, dia pun melipir ke tepian pantai.

CEROBOH

Lulu Anggri Utari

Hari hariku terasa sangat melelahkan, tidak hanya melelahkan tapi juga membosankan. Bagaimana tidak hari - hari yang aku jalani hanya seputar sekolah pulang besoknya sekolah lagi pulang lagi, hidupku tak begitu indah untuk dijadikan drama korea. Bahkan di rumah pun aku hanya belajar dan berdiam diri di kamar, karena dunia luar tak terlalu mengharukan untukku nikmati. Perkenalkan namaku lulu, gadis berumur 17 tahun yang sekarang duduk di bangku SMA. Kehidupanku di sekolah tak seindah film dilan, di sekolah aku hanya belajar, membaca, mengerjakan tugas, dan pulang. Dulunya cita-cita ku menjadi dokter sekarang mungkin berubah. Karena dulu ada kejadian yang tidak mengenakan.

Bocah berusia 7 tahun dengan bandana pink stoberi di kepalanya dan mulut cemong karena coklat itu sedang duduk dihalaman sekolah dasar menunggu mamanya menjemput.

"Ck mama lama banget sih”gumamnya saat menunggu mamanya menjemput sambil menendang nendang batu krikil didepannya.

Tak lama dari itu mama datang dengan motor ijonya itu.

“Lu ayo pulang sudah selesai bukan?"

“Iya maa"

KATANYA, AKU INI ANAK AYAH

Qonita Aqila

Menjadi anak perempuan pertama adalah hal yang seringkali membuatku kesal. Bagaimana tidak, orang-orang selalu saja beranggapan jika kami ini harus bisa menjadi figur yang asih dan asuh kepada adik, *apalagi kan kamu cewek,* katanya. Tak hanya itu, yang sering membuatku makin jengkel adalah banyak sekali yang bilang jika sifat jeleknya anak perempuan pertama itu, memang turunan dari bapaknya.

Sepertinya aku juga begitu, karena kerap kali orang lain mengatakan"Kaya ayahnya ya"jika mendengar atau melihat sesuatu tentang diriku. Seingatku, pertama kali aku mendengar kalimat itu adalah ketika aku lupa membawa baju olahraga ku semasa aku SMP. Untungnya, pada saat itu ternyata tidak praktik di luar kelas karena cuaca tiba-tiba hujan. Kuakui ayahku memang sangat pelupa. Waktu aku kelas 6 SD, dia sempat hampir tidak bisa berangkat ke Jakarta untuk menghadiri acara keluarga karena dompetnya tertinggal di rumah. Pada akhirnya, ayahku pulang ke rumah dan pergi ke Jakarta dengan bus, tidak bersama rombongan lain yang naik kereta.

Aku juga sangat mudah tertidur. Kalau kata ibuku sih"Asal ketemu bantal, gak mungkin Tata ga tidur"walaupun kenyataannya memang begitu sih. Sebenarnya tanpa ada bantal pun aku bisa tertidur pulas, di kelas misalnya. Bahkan, adikku pernah memergoki diriku yang tertidur sambil duduk diatas motor. Aku benar-benar

KAU TAK SENDIRI

Jeni Feranti

Apakah diantara kalian ada yang pernah membayangkan yang akan terjadi pada diri kalian begitu hari berganti? Aku rasa kalian pernah membayangkannya, tapi hasilnya berbeda jauh dengan apa yang kalian bayangkan. Mungkin dalam bayangan kalian esok hari akan menjadi hari yang sama seperti hari-hari biasa yang dipenuhi dengan kegembiraan, canda tawa dengan teman dan tidak pernah terpikirkan akan ada peristiwa yang bisa membuat hati kalian sakit hingga bertahun-tahun dan peristiwa itu akan sangat sulit untuk dilenyapkan dari pikiran kalian. Aku... aku pernah mengalaminya, sebuah peristiwa yang sangat menyakitkan dan sangat susah untuk dilupakan. Peristiwa itu.... peristiwa itu terjadi waktu aku masih duduk dibangku kelas 8 SMP. Waktu itu saat jam istirahat sekolah.

"Va....."“tiba-tiba seseorang membangunkanku dari lamunan”"Oh Yan, sejak kapan kamu di sini? Bukannya barusan bilang mau ke toilet?""

""aku udah balik dari tadi tau, kamu sih ngelamun aja""

Perempuan yang sedang duduk di sampingku ini namanya Yani, dia mulai akrab denganku sejak semester dua di kelas satu dulu, anaknya baik banget, lumayan cantik juga dan yang paling penting dia pintar, dari kelas 7 selalu menduduki ranking 1 di kelas. Aku bersyukur dan merasa beruntung banget bisa akrab dengannya. bersyukur dan merasa beruntung banget bisa akrab dengannya.”oiii... kalian berdua kenapa gak ngajak-ngajak kalau mau duduk di

KONSTELASI RASA

Cintya Indra Lestari

Berbicara tentang sejarah atau pengalaman hidup, sebenarnya tak banyak yang terjadi dalam hidupku. Semua masalah yang datang silih berganti ku anggap sebagai angin lalu namun tetap ada pelajaran hidup yang masih ku ingat. Sebagai orang yang gampang melupakan sesuatu, aku bingung harus memulai dari mana untuk mengawali cerita pendek ini. Biarkan cerita ini mengalir sesuai dengan apa yang ingin hati ku sampaikan.

Aku akan bercerita tentang awal saat aku menemani ibu untuk ke puskesmas karena sudah mengalami kontraksi dan ternyata masih pembukaan ke enam. Saat itu aku tak tahu apa itu pembukaan yang pasti ayah bilang kepadaku kalo ibu masih harus butuh waktu agar adik ku punya jalan untuk keluar. Pikiran polosku belum bisa untuk menangkap maksud sang ayah. Saat pukul 10 malam, dokter mengatakan bahwa ini sudah waktunya ibu melahirkan dan ayah dipersilakan untuk masuk menemani ibu. Aku menunggu diluar bersama nenek, kakek dan keluarga yang lain dengan harap harap cemas. Tak selang berapa lama terdengar suara tangisan bayi dari dalam. Refleks aku langsung menangis. Aku juga tak tahu pasti hal apa yang membuatku sampai menangis haru. Ayah keluar ruangan untuk mengambil air wudhu untuk mengadzani adik ku dan mengatakan bahwa jenis kelamin adik ku adalah perempuan. Betapa bahagianya aku saat itu dan akhirnya aku diperbolehkan untuk masuk ruang rawat setelah ibu dan adik ku di pindah dari ruang bersalin.

MAYA GADIS PENYUKA HUJAN

Sasi Rahmadani

Seorang gadis belia terbaring lemas di tempat tidurnya. Dia sesekali menggosok-gosokkan kedua tangannya karena hawa dingin menyelimuti tubuhnya. Raganya tak sanggup bangkit menemui ibunya untuk melaporkan kondisinya saat ini. Malam juga sudah semakin larut, dia tak tega membangunkan ibunya.

Amaya Rianti. Maya, nama panggilannya. Gadis penyuka hujan. Seperti hari ini, hujan deras terjadi di tempat tinggalnya. Dia maju paling depan bermain basah-basahan dengan teman sebayanya. Maya tidak mau mengakhiri permainan sebelum hujan berhenti. Padahal, yang dilakukannya hanya berputar-putar dengan tangan bergandeng bersama beberapa kawannya. Permainan sederhana ini, nyatanya menyenangkan bagi Maya.

***

Rita merasa haus di tengah malam. Ketika dia ke dapur ingin mengambil minum, langkahnya terhenti di depan kamar Maya karena lampu kamar anaknya itu masih menyala. Tapi Rita merasa aneh, dia tak melihat keberadaan anaknya. Setelah dicek di tempat tidurnya, ternyata Maya berada dibalik selimut.”Nak, kamu kenapa?”Rita cemas karena selimut yang digunakan Maya sampai tiga lapis.

“Dingin Ma,”jawab Maya dengan nada menggigil.

“Pasti kamu hujan-hujanan lagi, ya."

SAKIT

Aaisyah Nur'aini

Hari dimana aku terkena usus buntu itu adalah salah satu kisah bersejarah dalam hidupku. Aku terkena penyakit usus buntu saat aku duduk di bangku kelas 9, dimana setelah kejadian itu aku takut menyepelekan rasa sakit.

Kenapa aku mengatakan bahwa aku takut akan menyepelekan rasa sakit karena pada awalnya aku menganggap itu hanya sakit biasa dan aku mengabaikannya begitu saja pikirku ini akan sembuh secepatnya, tapi dugaanku salah, rasa sakitnya tidak kunjung menghilang sampai hampir seminggu lamanya, itu tidak membaik justru semakin sakit bahkan aku sampai susah berjalan, duduk, dan tertawa.

Dan hal bodoh yang aku lakukan itu membuat orang tuaku mendapatkan sedih yang berlipat lipat. Hal bodoh yang aku lakukan adalah aku meminta uang dan berbohong bahwa uang itu akan aku gunakan untuk menyewa baju karena akan ada acara pentas seni di sekolah, tapi yang sebenarnya adalah aku pergi ke klinik bersama temanku karena aku takut jika harus mengatakan kepada orang tuaku jadi aku memutuskan untuk pergi bersama temanku, sesampainya di klinik aku di periksa oleh dokter dan ketika dokter memeriksaku, aku berteriak cukup keras karena sakit yang kurasakan waktu itu, setelahnya dokter bertanya dimana orang tuaku lalu aku menjawab aku datang ke klinik hanya bersama temanku dan dokter pun terkejut dengan jawaban yang aku berikan. Setelah dokter memeriksaku dan

SEBONGKAH KISAH TERPENDAM

Rizki Cahyarani

Setiap makhluk hidup didunia ini pasti memiliki kisahnya tersendiri dan dengan alur kehidupan yang sudah mereka lewati,namun bagiku kisah yang tak pernah ku lupakan adalah tentang sebuah rasa yang dituntut untuk tegar meski batin yang tiap detiknya terus melemah.Hatiku hancur dan tak sanggup jika harus mengikhlaskan kepergian seseorang yang selama 16 tahun ini selalu membersamaiku, jika ini adalah sebuah mimpi maka aku ingin cepat terbangun dari tidur ku namun, jika ini adalah sebuah kenyataan maka aku perlu waktu yang cukup lama bahkan mungkin tak cukup jika 1000 tahun untuk bisa mengikhlaskan kepergianya.

Kepergian seorang perempuan yang tegar dengan rasa sabar seluas samudra serta perkataan lembut dan tegas kepada anak-anaknya untuk selalu disiplin dan menggunakan waktu dengan baik, dia bisa dikatakan bidadari tak bersayap yang selalu melindungi keluarganya dengan cara apapun, bahkan dia rela pergi jauh untuk bekerja dan meninggalkan keluarga dengan perjuangan yang begitu besar demi masa depan anak-anaknya, dan dia seorang perempuan yang selalu memendam semuanya sendiri tanpa terkecuali, Aku tahu sedikit mengenai kisah hidupnya sewaktu ia kecil hingga ia menghembuskan nafas terakhirnya di sebuah rumah sakit dan kisah itu akhirnya bisa aku ungkapkan.

TIDAK BURUK, INI MENYENANGKAN!

Syarifah

Pagi ini, langit sedang merenung. Dan aku, menatapi serpihan-serpihan air yang turun dari gelapnya langit. Dengan secangkir susu cokelat panas yang dibuatkan oleh Ibu. Apalagi yang lebih baik dari ini?

Tidak, tidak… Hatiku tidak seperti langit gelap yang sedang merenung. Karena, hari ini aku akan melaksanakan pembelajaran daring bersama guru-guruku tersayang. Jiakh…

Oh iya, aku Syarifah siswi kelas XI jurusan IPA SMA. Tak terasa ya, sudah 2 tahun kita belajar dari rumah. Semuanya jadi serba menggunakan batas. Tidak bertemu dengan Bapak dan Ibu guru, tidak bisa bermain dengan teman-teman, dan tidak mendapat uang jajan, pastinya. Hehe… Bercanda.

Baiklah… Aku akan memulai paragraf awal dari ceritaku ini.

Hari ini, kita akan melakukan pembelajaran daring melalui grup kelas. Kebetulan, periode pertama adalah pembelajaran Matematika. Seperti biasa pelajaran diawali dengan para siswa harus mengabsen kehadiran dengan deadline 30 menit, melewati deadline dianggap alpa. Setelah mengabsen kehadiaran, bu guru akan menjelaskan materi melalui file video. Meskipun tidak paham aku tetap memperhatikan apa yang dijelaskan oleh bu guru. 30 menit berlalu selesai sudah materi trigonometri hari ini, dan yang terakhir seperti biasa bu guru akan bertanya pada muridnya,

UJIAN?

Viara Anjasih

Halo aku Viara. Hari ini, hari yang cukup menyenangkan dalam hidupku. Kenapa? latihan *Try Out* kali ini hasilku memuaskan dan sangat lebih baik dari sebelumnya. Peringkat 2 dikelas dan 14 paralel *so good for me*. Yaaa... Emang belum maksimal si... Belum peringkat 1 juga, tapi peringkat 14 paralel kan udah masuk kelas A yaa hahaha

Jadi, latihan *Try Out* disekolahku kali ini hasilnya diparalel dan anak-anak dibagi perkelas. Dari peringkat 1 sampai 36 dikelas A, peringkat 37 smpai 73 dikelas B dan seterusnya sampai kelas H. Nah pastinya kelas A ini dianggap *leader* nyaa. Bisa dibilang kelasnya anak-anak pinter hahaha.

Dibalik itu, walaupun kemarin hasil kerjaku ada nyonteknya juga si, tapi aku rasa aku masih bisa ngejar aja... *And* yapp aku rasa buat hasil itu udah oke buat masuk ke SMA Negeri dikota buat ngejar jurusan impian aku. Jurusan Bahasa tentunya.

Eitss, ke yang sebelumnya kenapa aku seneng banget dapet peringkat 2? hmmm, jadi ya aku ini anak yang yaa bisa dibilang biasa-biasa aja dari kelas 7 sampai kelas 8 kemaren, ya paling masuk 10 besar. Malahan dulu pernah dapet peringkat 18 waktu kelas 8. Haha pengalaman *so bad for me*. Tapi udah ada tekad sendiri sih buat diri, karena buat nilai paten akhir itu kan ijazah. Yaa pemikiranku gitu dulu, jadi diawal ya aku mikir yang penting ijazah nanti nilaiku oke, jadi aku mau maksimalin Ujian Sekolah dan Ujian Nasional

DEWI FORTUNA DAN DEWI SELENA

Winda Amalia Farzana

1 tahun sebelumnya.

Kota Utara, 11 Januari, pukul 16.56.

Suara napas terengah mengisi suasana mendung sore itu. Di jalanan yang sepi tanpa satupun yang melintas, seorang gadis belasan tahun sedang memperjuangkan hidupnya tanpa mengindahkan luka yang menganga terbuka.

'Lari. Aku harus lari. Bagaimanapun caranya, aku harus bisa menjauh dari sini.'

Remaja perempuan itu berlari mati-matian menghindari sesuatu di belakangnya. Bahkan jika kakinya yang sudah pincang karena luka harus patah agar dia bisa selamat, dia tidak akan berhenti berlari.

"Hei, jangan keras kepala! Kau takkan bisa pergi jauh."suara itu entah bagaimana terasa semakin mendekat. Dia tidak mau tertangkap. Tapi bagaimana ini? Dia sudah tak bisa lagi mempercepat laju larinya.

"Hey, lihat kakimu. Teruslah berlari dan itu akan patah sebentar lagi."gelak tawa puas terdengar di ujung kalimat itu. Suara tawa itu begitu menakutkan. Tubuhnya merinding, kakinya pun lemas seketika.

'Tidak. Kalau aku sampai tertangkap disini, aku akan mati.'

ISTIRAHAT

Gadis Setya Athaena

Dibawah derasnya hujan sore ada seorang gadis yang sedang duduk diam di depan jendela ruang tamu rumahnya, entah apa yang dia pikirkan. Gadis itu bernama Chia terlahir dari keluarga yang bercukupan dan orang-orang bilang Chia memiliki keluarga yang harmonis. Tiba-tiba lamuannya buyar sebab bunyi petir yang terdengar, seketika dia melihat sekeliling ruang tamu rumahnya hanya ada ruang hampa dan sepi entah kemana semua penghuni rumahnya.

"Kemana mereka semuanya?, apakah aku berbuat suatu kesalahhan sampai aku ditinggal sendirian dirumah?"pikir gadis itu dengan raut wajah yang sedih. Dari pada Chia bingung akan melakukan apa, dia pergi ke meja belajarnya yang ada dikamar untuk mengambil sebuah buku yang beberapa hari ini selalu dia baca dan dibawa kemana-mana. Buku yang menurut Chia adalah buku yang hampir menceritakkan apa yang dia alami di kehidupan ini, buku itu berjudul"*I Want To Die But I Want Eat Teokpokki*"judul buku yang menarik dan mungkin ketika orang pertama kali membacanya akan terheran kenapa terdapat tulisan"*Die*"yang artinya"mati/meninggal", sehingga orang-orang berfikir bahwa buku ini menceritakkan tentang kematian?. Kemudian Chia, duduk di dekat jendela sambil membaca buku tersebut. Tenang, damai itu lah yang dirasakan Chia ketika membaca sebuah buku.

JELANG TENGAH MALAM

Hilva Luluil Alviana A.

Malam ini sangat menggelegar. Langit-langit dini hari sedang bertengkar di atas sana terdengar jelas begitu keras membuat langit lain menangisi seluruh isi bumi disertai dengan angin-angin yang berlarian sangat cepat membuat jendela-jendela rumah terbuka. Waktu telah menunjukan pukul 00.00 WIB, hembusan angin dari luar tersebut membuat jendela kamar mengeluarkan bunyi di dalam kesunyian malam yang membuatku terbangun. Aku tak tahu kenapa malam ini terasa sangat aneh. Aku tak pernah bangun semalam ini sebelumnya tetapi aku mencoba tidur lagi agar bersemangat untuk pagi hari di sekolah.

…

Ayam berkokok sangat keras yang menandakan bahwa matahari sudah terbit pada pagi hari yang indah ini. Alarm berbunyi. Aku tak mendengar suara alarm sama sekali tetapi aku terbangun karena tiba-tiba suara langkah kaki seseorang terdengar begitu keras menuju kamarku. Karena aku masih lemas dan malas untuk bangun maka aku tidur lagi. Tetapi,,,

“Kak, ayo bangun sudah pagi apa kamu tak sekolah hari ini.”(tanya mama sambil membangunkanku)

Akhirnya aku terbangun, beberapa saat itu aku belum menyadari kalau waktu sudah sangat siang. Aku mengusap mata seraya bertanya pada mama.

“Jam berapa ini ma, kenapa masih pagi sekali sudah membangunkanku."(sambil mengusap mata)

KASIH YANG TAK PERNAH USAI

Syahrani Devi D.

Pagi ini aku berjalan menyusuri lorong, menuju sebuah ruangan yang sudah lama terbengkalai. Ruangan yang sekilas mirip dengan kamar tidur namun sudah lama tak berpenghuni. Aku menatap sekeliling ruangan ini dengan heran karena ruangan ini terlihat sangat kotor dan berdebu. Oleh karena itu, hari ini aku berniat untuk membersihkan ruangan ini.

Aku membersihkan setiap sudut yang ada di ruangan ini tanpa terkecuali, termasuk lemari kayu yang terletak di pojok ruangan. Lemari itu terlihat rapuh termakan usia namun tetap berdiri kokoh. Hal itu membuat rasa penasaranku tiba-tiba muncul begitu saja. Ingin rasanya aku melihat isi lemari itu. Perlahan aku pun membuka lemari itu namun lemari itu ternyata hanya berisi pakaian-pakaian yang sudah lama tidak terpakai.

"Dasar aku! Begini saja penasaran"gumamku sambil melihat isi lemari itu.

Karena isi lemari itu terlihat sedikit berantakan dan kotor aku pun membersihkan dan merapikannya. Ketika aku sedang membersihkan bagian dalam lemari itu, tiba-tiba selembar foto yang terlihat usang jatuh tersapu oleh kemoceng.

"Itu foto apa, yah?"tanyaku pada diri sendiri.

Seperti ingin segera mengetahui jawabannya, aku pun dengan cepat mengambil foto yang jatuh di atas lantai.

PERTEMUAN YANG DIJANJIKAN

Ihsan Mahmud M.

Hari itu, langit masih menggantung jingga ketika Nova menjumpaiku. Ia datang bertelanjang kaki, tak berkerudung dan sambil berurai air mata. Entah apa yang ingin aku katakan untuk menyambutnya dengan kondisi semacam itu. Aku sudah tahu penyebabnya dan aku benci itu. Namun seperti magrib yang menjadi takdir penghujung setiap hari, teror itu juga menjadi tardir bagi tangisan Nala. Ia datang kepadaku, berkali-kali, menjumpai takdirnya di antara temaram langit jingga yang entah kapan akan diakhirinya. Saat itu dia nangis tiada henti didalam kamarku, aku hanya bisa menunggu dia sampai berhenti menangis. Sampai sekitar satu setengah jam dia menangis, Nova berjalan keluar kamarku menuju sofa yang sedang aku duduki untuk mencoba cerita tentang masalah yang dia hadapi saat itu. Setelah lebih dari satu jam Nova bercerita, dia memutuskan untuk pulang dan aku pastinya akan mengantar dia pulang sampai ke rumahnya. Setelah sampai di rumahnya Nova dan memastikan dia masuk kerumahnya aku Kembali ke rumah untuk beristirahat karena waktu yang sudah menunjukkan pukul sembilan malam.

Keesokan harinya Nova datang ke rumahku lagi karena aku yang memintanya datang kesini karena ada yang ingin aku sampaikan. Aku ingin mengucapkan perpisahan ke Nova karena aku ingin melanjutkan sekolah di luar kota, Nova tidak menginginkan perpisahan ini. Nala hanya ingin kita bisa terus bersama sampai waktu yang tidak ditentukan nanti. Aku sudah bilang kita hanya berpisah sementara.

SAMPAI JUMPA

Niken Larasati

Gulungan ombak lautan di hadapanku menjadi satu-satunya hal yang bisa kunikmati sore ini. Suara debur ombak yang sampai ke bibir pantai menjadi backsound, serta semilir angin yang berhembus dengan lembut membawa aroma asin lautan.

Aku ditemani seseorang yang beberapa minggu terakhir ini selalu bersamaku. Seseorang yang keberadaannya sangat berharga bagiku.

"Kak, kira-kira sepuluh tahun lagi kakak mau jadi apa?"Tanyaku padanya.

Dengan pandangan lurus ke arah lautan lepas di depan, aku tak menoleh sedikitpun, meskipun aku tau kehadiran seseorang yang berada di sampingku, sedang memperhatikan ku dengan senyum lembutnya yang menghiasi wajah tampannya.

Senyum yang sangat ku sukai.

"Bahagia sama kamu. Jadi kepala keluarga kamu dan jadi ayah dari anak-anak kita,"Jawabnya.

Hm? Gombalan receh macam apa itu, sampai membuat ku tersenyum tanpa sadar?

Ku mohon hati, jangan baper!

"Ah, jangan halu mulu deh kak!"Ucapku menahan senyum yang memaksa untuk terbit.

SEGENGGAM ASA

Dias Galuh Suciati

Malam kembali berlabuh. Sang dewi malam menampakkan dirinya tanpa ragu. Tara dengan setia menemani. Embusan angin menyapu seluruh hiruk pikuk di kepala. Pohon bambu menggerakkan tubuh seirama. Segelintir burung gagak beradu merdu makin riuh. Menggaungkan melodi yang tak kalah apik.

Rambut panjangnya tersibak, wajah elok nan rupawan pun nampak. Remaja itu terduduk di kursi teras rumah. Bercengkrama dengan sepi, menelisik jauh angan-angan yang terukir di cakrawala. Memorinya terlempar dua tahun lalu. Perasaan sedih tak bisa ditepis, merembah air mata membasuh wajah.

"Nduk, masuk nanti masuk angin."

Suara lembut Mak menyadarkan Andhira dari lamunan. Dia segera membersihkan sisa air mata tadi, sambil menetralkan segala perasaan di hatinya. Wanita cantik itu berdiri menenteng secangkir teh. Walaupun sudah terkikis waktu, keriput di wajahnya tak nampak. Senyum manis menenangkan hati."Bapa, ngga pulang lagi malam ini?"

Mak hanya tersenyum. Seperti biasa ayah Andhira jarang pulang karena urusan pekerjaan. Sebulan sekali? tak tentu, enam bulan juga pernah. Untungnya masih bisa komunikasi lewat gadget, sesekali berkirim surat. Sudah sepuluh tahun ayahnya bekerja di Bandung menjalankan kewajiban untuk menyambung hidup.

WANITA PSIKOPAT

Aris Tiyani

Perlahan mataku terbuka. Namun, tetap kegelapan yang aku lihat. Bahkan aku tidak ingat aku ada di mana sekarang. Kepalaku terasa pusing sekali. Sekujur badanku rasanya sangat lemas dan sakit seperti habis dikeroyok satu kampung. Terakhir kali yang aku ingat aku sedang berjalan berdua di taman kota bersama Kak Aldo, menikmati suasana sore.

Flashback on

"Kau mau es krim?"tanya Kak Aldo membuat langkahku berhenti. Itu ide yang bagus, mumpung Kak Aldo sedang tidak pelit. Biasanya, menraktirku di kantin sekolah saja tidak mau. Aku tersenyum dan sedikit mengangguk,"Boleh."jawabku bersemangat. Melihat itu dia ikut tersenyum, sedikit mengacak rambut di pucuk kepalaku lalu menggandeng tanganku menuju kedai es krim di depan.

Orang lain mungkin mengira kami adalah dua sejoli yang sedang berpacaran. Tapi nyatanya tidak seperti itu. Dia seperti kakakku, atau lebih tepatnya menggantikan peran kakakku.

Aku dan Kak Aldo menikmati es krim itu sambil kembali berjalan kaki menyusuri taman kota yang dipenuhi bunga-bunga indah sedang bermekaran. Dia memilih es krim rasa green tea kesukaannya, dan aku rasa cokelat.

ZEFA

Dwi Cindy Ramadhan

Angin yang bergemuruh, serta suara petir yang menyambar ditemani dengan guyuran hujan yang deras. Seorang gadis baru saja keluar dari sebuah cafe. Jika kalian berpikir gadis itu habis main atau semacamnya itu salah. Gadis itu berkerja. Mungkin dia tidak seperti gadis pada umumnya yang setelah pulang sekolah bisa bermain bersama teman-temannya. Gadis itu harus bekerja demi memenuhi kebutuhan keluarganya. Dia Zefa Alindia Sofiana Azzahra.

Dia mempunyai dua adik kembar yang bernama Kinaya Sofiana Azzahra dan Kenaya Sofiana Azzahra yang usianya sudah memasuki usia 13 tahun. Selain sebagai pelajar, dia juga sebagai tulang punggung keluarganya untuk menggantikan ayahnya yang sudah lama meninggal. Dan ibunya? ntahlah dia juga tidak tau kemana ibunya pergi.

Dia juga bukan dari keluarga yang terlahir kaya. Dia hidup sederhana dirumah peninggalan ayahnya. Mungkin rumahnya bisa dibilang kecil, tetapi hanya itu satu-satunya tempat yang bisa menampung hidup mereka.

Hari semakin larut, hanya sedikit kendaraan yang melintas di depannya. Akhirnya zefa memutuskan untuk berjalan kaki karena dia kasihan adik-adiknya. Tiba-tiba terdengar bunyi kalkson motor dari salah seorang pengendara.